

HUBUNGAN ANTARA FREKUENSI MENYUSUI DENGAN IKTERUS FISIOLOGIS PADA NEONATUS DIPUSKESMAS TAMPOJUNG PREGI WARU PAMEKASAN

Rohemah^{1*}, Lea Ingne Reffita²

¹Akademi Kebidanan Aifa Husada, Pamekasan

² Universitas Ibrahimy, Situbondo

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
Received: January 5 th 2026	Ikterus fisiologis merupakan kondisi umum yang terjadi pada neonatus, biasanya muncul pada hari ke-2 hingga ke-5 kehidupan dan menghilang dalam waktu 1–2 minggu. Salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya ikterus fisiologis adalah frekuensi menyusui. Asupan ASI yang cukup membantu mempercepat eliminasi bilirubin melalui feses dan urin Tujuan penelitian ini untuk Mengetahui hubungan antara frekuensi menyusui dengan kejadian ikterus fisiologis pada neonatus. Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah bayi yang lahir aterm dipuskesmas Tampojung Pregi dalam 1 bulan dengan besar sampel 25 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik <i>Probability Sampling</i> . Pengumpulan datanya menggunakan Kuisioner yang diolah menggunakan uji <i>Chi square</i> . Berdasarkan uji statistik <i>Chi Square</i> dengan bantuan perangkat lunak SPSS diperoleh kemaknaan (<i>p</i>) 0,012 dan α 0,05 maka didapatkan <i>p</i> lebih kecil dari α 0,000 < 0,05 maka <i>H₀</i> ditolak dan <i>H₁</i> diterima Jadi Terdapat hubungan antara frekuensi menyusui dengan ikterus fisiologis pada neonatus.
Revised: January 12 th 2026	
Accepted: January 14 th 2026	
KEYWORD	<i>Physiological Jaundice, Neonates, Breastfeeding Frequency, Breast Milk</i>
ikterus fisiologis, neonatus, frekuensi menyusui, ASI	
CORRESPONDING AUTHOR	
Nama: Rohemah Address:Pamekasan E-mail: iimzaky084@gmail.com	
DOI 10.62354/jurnalmedicare.v5i1.351	

Physiological jaundice is a common condition in neonates, typically appearing on the second to fifth day of life and resolving within 1–2 weeks. One factor influencing the occurrence of physiological jaundice is the frequency of breastfeeding. Adequate breast milk intake helps accelerate the elimination of bilirubin through feces and urine. The purpose of this study was to determine the relationship between breastfeeding frequency and the incidence of physiological jaundice in neonates. The research design used was analytical with a cross-sectional approach. The population and sample in this study were infants born at term at the Tampojung Pregi Community Health Center within 1 month with a sample size of 25 respondents. Sampling in this study used the Probability Sampling technique. Data collection used a questionnaire that was processed using the Chi-square test. Based on the Chi Square statistical test with the help of SPSS software, the significance (*p*) was 0.012 and α 0.05, so *p* was obtained which was smaller than α 0.000 < 0.05, so *H₀* was rejected and *H₁* was accepted. So there is a relationship between breastfeeding frequency and physiological jaundice in neonates

A. PENDAHULUAN

Ikterus fisiologis adalah kondisi yang sering ditemukan pada neonatus, terutama dalam minggu pertama kehidupannya. Ikterus ini ditandai oleh warna kuning pada kulit dan sklera akibat peningkatan kadar bilirubin tidak terkonjugasi dalam darah (Kliegman et al., 2016). Salah satu faktor utama yang memengaruhi kejadian ikterus fisiologis adalah frekuensi menyusui pada neonatus. Pemberian ASI secara cukup dan sering berperan penting dalam meningkatkan pengeluaran bilirubin melalui feses dengan merangsang motilitas usus neonatus. Menyusui dengan frekuensi minimal delapan kali dalam 24 jam selama minggu pertama kehidupan telah direkomendasikan oleh berbagai lembaga kesehatan sebagai langkah pencegahan ikterus (WHO, 2019; American Academy of Pediatrics, 2022). Sebaliknya, menyusui yang kurang sering dapat menyebabkan penurunan asupan cairan, menghambat eliminasi bilirubin, dan meningkatkan risiko ikterus.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menegaskan adanya hubungan signifikan antara frekuensi menyusui dengan kejadian ikterus pada neonatus. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Sari et al. (2023) di RSUD Sidoarjo menemukan bahwa neonatus yang disusui kurang dari 8 kali per hari memiliki risiko ikterus fisiologis 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan yang menyusui lebih sering. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi dan dukungan untuk meningkatkan frekuensi menyusui sejak dini. Data WHO menunjukkan bahwa sekitar 60% bayi cukup bulan dan lebih dari 80% bayi prematur mengalami ikterus fisiologis (WHO, 2020). Di Puskesmas Tampojung Pregi, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan, data tahun 2024 menunjukkan banyak neonatus yang mengalami ikterus fisiologis. Observasi awal menunjukkan adanya kemungkinan hubungan antara frekuensi menyusui yang rendah dengan peningkatan kejadian ikterus. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan tersebut agar dapat memberikan rekomendasi yang tepat bagi tenaga kesehatan dan ibu menyusui di wilayah tersebut.

Menyusui secara sering akan meningkatkan peristaltik usus, membantu eliminasi mekonium, dan mempercepat pengeluaran bilirubin. Kurangnya frekuensi menyusui akan mengakibatkan bayi kekurangan asupan cairan dan energi sehingga memperlambat ekskresi bilirubin dan meningkatkan risiko terjadinya ikterus (Utami, 2020).

A. METODE

Desain penelitian yang digunakan adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah bayi yang lahir aterm dipuskesmas Tampojung Pregi dalam 1 bulan dengan besar sampel 25 responden. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling*. Pengumpulan datanya menggunakan Kuisioner yang diolah menggunakan uji *Chi square*.

B. HASIL

Distribusi Responden frekuensi menyusui pada neonatus

Tabel 1 Distribusi Responden frekuensi menyusui pada neonatus

No	frekuensi menyusui	Frekuensi	Prosentase (%)
1	< 8 kali/hari	8	32.0
2	≥ 8 kali/hari	17	68.0
	Total	25	100.0

Sumber : Data primer 2025

Berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan bahwa sebagian besar ibu menyusui dalam ≥ 8 kali/hari yaitu sebanyak 17 responden (68,0%).

Distribusi Responden Berdasarkan ikterus fisiologis pada neonatus

Tabel 2 Distribusi Responden Berdasarkan ikterus fisiologis pada neonatus

No	Ikterus Fisiologis	Frekuensi	Presentase(%)
1	Terjadi Ikterus Fisiologis	7	28.0
2	Tidak Terjadi Ikterus	18	72.0
	Total	25	100.0

Sumber : Data primer 2025

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak terjadi ikterus fisiologis yaitu sebanyak 18 responden (72,0 %).

Tabulasi Silang analisis Hubungan antara frekuensi menyusui dengan ikterus fisiologis pada neonatus

Tabel 3 Tabel Tabulasi Silang Hubungan antara frekuensi menyusui dengan ikterus fisiologis pada neonatus

Frekuensi menyusui	Ikterus Fisiologis				Total	
	terjadi		Tidak terjadi		Jumlah	%
	Jumlah	%	Jumlah	%		
<8x/hari	3	4,0	5	28,0	8	32,0
> 8x/hari	4	24,0	13	44,0	17	68,0
Total	7	28,0	18	72,0	25	100%

Sign = 0,000

Sumber : Data primer 2025

Berdasarkan hasil tabulasi silang didapatkan sebagian besar responden yang menyusui bayi lebih dari 8x/hari tidak terjadi ikterus fisiologis yaitu sebanyak 17 responden (68,0%).

Berdasarkan uji statistik *Chi Square* dengan bantuan perangkat lunak SPSS diperoleh kemaknaan (p) 0,012 dan α 0,05 maka didapatkan p lebih kecil dari α $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima Jadi Terdapat hubungan antara frekuensi menyusui dengan ikterus fisiologis pada neonatus di Puskesmas Tampojung Pregi, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan.

Frekuensi menyusui pada neonatus

Berdasarkan hasil penelitian dapat digambarkan bahwa sebagian besar ibu menyusui dalam ≥ 8 kali/hari yaitu sebanyak 17 responden (68,0%). Frekuensi menyusui yang baik sekitar 10 sampai 12 kali perhari atau minimal 8 kali perhari dan 10 sampai 20 menit untuk masing masing payudara. Jarak menyusui satu setengah jam atau 2 jam sekali (Studi Di Puskesmas Bululwang Kabupaten Malang). J Hesti Wira Sakti. 2016;4(1):6–9.). Frekuensi menyusui yang cukup berperan sebagai faktor pelindung terhadap ikterus fisiologis karena mempercepat pengeluaran bilirubin melalui feses dan urin. Bayi yang mendapatkan ASI secara cukup memiliki risiko lebih rendah untuk mengalami peningkatan bilirubin serum secara signifikan (Sari et al., 2023).

Menyusui secara sering akan meningkatkan peristaltik usus, membantu eliminasi mekonium, dan mempercepat pengeluaran bilirubin. Kurangnya frekuensi menyusui akan

mengakibatkan bayi kekurangan asupan cairan dan energi sehingga memperlambat ekskresi bilirubin dan meningkatkan risiko terjadinya ikterus (Utami, 2020).

Rekomendasi umum dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan Kementerian Kesehatan RI adalah menyusui bayi sesuai kebutuhan (on-demand), atau setidaknya 8-12 kali dalam 24 jam pada hari-hari pertama kehidupan. Frekuensi ini memastikan bayi mendapatkan kolostrum dan ASI matang yang cukup untuk mendukung proses pembersihan bilirubin. Ada banyak faktor yang mempengaruhi frekuensi pemberian ASI salah satunya yaitu usia. Usia ideal untuk bereproduksi termasuk memproduksi ASI adalah usia 20–35 tahun ibu yang berumur kurang dari 20 tahun belum matang atau belum siap untuk melahirkan ataupun menyusui sehingga akan berdampak pada psikologisnya seperti takut cemas bingung dan gugup. Pada penelitian peneliti berpendapat bahwa usia > 20 memiliki kematangan baik fisik maupun psikis dan lebih banyak memiliki pengalaman dalam pemberian ASI.

Menurut penelitian yang di lakukan oleh Nursanti I. I Meningkatkan Frekuensi Menyusui Mempercepat Onset Laktasi. Media Ilmu Kesehatan. 2012;1(1):1–5 ibu yang bekerja sebagai IRT memiliki keberhasilan dalam memproduksi ASI atau memberikan ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu yang bekerja di luar rumah itu di karenakan ibu yang bekerja sebagai IRT akan memiliki lebih banyak waktu untuk memberikan atau menyusui bayinnya.

Ikterus Fisiologis pada neonatus

Bersadarkan hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak terjadi ikterus fisiologis yaitu sebanyak 18 responden (72,0 %). Pemberian Air Susu Ibu (ASI) adalah cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi, terutama di awal kehidupannya. Namun, ada kondisi umum yang sering terjadi pada bayi baru lahir, yaitu ikterus neonatorum atau lebih dikenal dengan istilah "bayi kuning". Banyak penelitian menunjukkan adanya hubungan erat antara frekuensi menyusui dengan risiko kejadian ikterus.

Ikterus neonatorum adalah kondisi menguningnya kulit dan mata bayi akibat tingginya kadar bilirubin dalam darah. Bilirubin adalah zat sisa yang dihasilkan dari pemecahan sel darah merah. Normalnya, hati bayi akan memproses bilirubin ini dan mengeluarkannya melalui feses (tinja). Menyusui secara sering akan meningkatkan peristaltik usus, membantu eliminasi mekonium, dan mempercepat pengeluaran bilirubin. Kurangnya frekuensi menyusui akan mengakibatkan bayi kekurangan asupan cairan dan energi sehingga memperlambat ekskresi bilirubin dan meningkatkan risiko terjadinya ikterus (Utami, 2020). Ikterus fisiologis adalah perubahan warna kekuningan pada kulit dan sklera mata bayi baru lahir yang terjadi secara normal akibat peningkatan kadar bilirubin indirek dalam darah. Ikterus ini umumnya muncul pada hari ke-2 hingga ke-5 kehidupan dan menghilang dalam waktu 10–14 hari (Kliegman et al., 2016).

Hubungan frekuensi menyusui dengan ikterus fisiologis pada neonatus

Berdasarkan uji statistik *Chi Square* dengan bantuan perangkat lunak SPSS diperoleh kemaknaan (p) 0,012 dan α 0,05 maka didapatkan p lebih kecil dari α $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima Jadi Terdapat hubungan antara frekuensi menyusui dengan ikterus fisiologis pada neonatus di Puskesmas Tampojung Pregi, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan.

Untuk mencegah ikterus fisiologis, para ahli kesehatan, termasuk Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), merekomendasikan ibu untuk menyusui bayinya sesering mungkin

atau sesuai kebutuhan (on-demand). Secara umum, ini berarti menyusui bayi minimal 8-12 kali dalam 24 jam pada hari-hari pertama kehidupannya.

Frekuensi menyusui yang optimal memegang peranan krusial dalam meminimalkan risiko dan keparahan ikterus fisiologis pada neonatus. Ini bukan sekadar tentang nutrisi, tetapi juga tentang mekanisme fisiologis yang mendukung pembersihan bilirubin dari tubuh bayi: Stimulasi Pengeluaran Mekonium: Kolostrum, ASI pertama yang diproduksi ibu, dikenal sebagai "pencahar alami" yang sangat efektif. Menyusui yang sering dan efektif segera setelah lahir akan merangsang gerakan usus bayi, mempercepat pengeluaran mekonium. Mekonium mengandung bilirubin yang tinggi; semakin cepat ia dikeluarkan, semakin sedikit bilirubin yang memiliki kesempatan untuk diserap kembali ke dalam aliran darah bayi melalui sirkulasi enterohepatik. Asupan Cairan dan Nutrisi yang Cukup: Menyusui sering memastikan bayi mendapatkan asupan ASI yang memadai. Asupan cairan dan kalori yang cukup sangat penting untuk hidrasi bayi dan mendukung fungsi hati yang optimal dalam memetabolisme bilirubin. Bayi yang kurang menyusu cenderung mengalami dehidrasi ringan dan asupan kalori yang tidak cukup, yang dapat memperlambat proses pengeluaran bilirubin dan memperpanjang durasi ikterus. Dukungan Fungsi Hati: Meskipun perlu penelitian lebih lanjut, asupan ASI yang teratur diyakini dapat mendukung pematangan enzim-enzim hati yang terlibat dalam konjugasi bilirubin.

Hasil penelitian oleh Wijayanti (2021) menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara frekuensi menyusui dan kejadian ikterus fisiologis. Dalam penelitiannya terhadap 80 bayi di Kabupaten Malang, bayi yang menyusu kurang dari 8 kali per hari memiliki kemungkinan 3 kali lebih besar mengalami ikterus fisiologis. Hal ini diperkuat oleh penelitian Susanti (2022) yang menyimpulkan bahwa keterlambatan dan rendahnya frekuensi menyusui merupakan faktor risiko utama ikterus fisiologis.

Penelitian menunjukkan bahwa frekuensi menyusui yang kurang sering dapat meningkatkan risiko terjadinya ikterus fisiologis. Sebaliknya, menyusui dengan frekuensi yang adekuat dapat menjadi faktor protektif yang efektif.

C. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini adalah frekuensi menyusui yang kurang sering dapat meningkatkan risiko terjadinya ikterus fisiologis. Sebaliknya, menyusui dengan frekuensi yang adekuat dapat menjadi faktor protektif yang efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Sulistiyah. *Hubungan Antara Frekuensi Ibu Menyusui Pada Bayi 0-6 Bulan Dengan Kelancaran Asi (Studi Di Puskesmas Bululwang Kabupaten Malang)*. J Hesti Wira Sakti. 2016;4(1):6
- Nursanti I. I *Meningkatkan Frekuensi Menyusui Mempercepat Onset Laktasi*. Media Ilmu Kesehatan. 2012;1(1):1–5.
- Sari, D., Wahyuni, S., & Prasetyo, A. (2023). *Hubungan frekuensi menyusui dengan kejadian ikterus fisiologis pada neonatus di RSUD Sidoarjo*. *Jurnal Kesehatan Neonatus*, Susanti, R. (2022). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ikterus fisiologis pada bayi baru lahir*. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan*, 8(2), 75–81.
- Utami, N. (2020). *Frekuensi menyusui dan dampaknya terhadap hiperbilirubinemia pada neonatus*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 30–36.

- World Health Organization (WHO). (2019). *Breastfeeding Counselling: A Training Course*. WHO Press.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Neonatal Jaundice: Clinical Guidelines*. WHO Press.
- Abolfotouh, M. A., Banimustafa, A. A., Mahfouz, A. A., Al-Assiri, M. H., Al-Juhani, A. F., & Alaskar, A. S. (2015). Using the health belief model to predict breast self examination among Saudi women. *BMC Public Health*, 15 (10.1186/s12889-015-2510-y), 1163.
- Ahmadian, M., Carmack, S., Samah, A. A., Kreps, G., & Saidu, M. B. (2016). Psychosocial predictors of breast self-examination among female students in Malaysia: A Study to Assess the Roles of Body Image, Self-efficacy and Perceived Barriers . *APJCP* , 17 (3), 1277-1284.
- American Cancer Society. (2016). Cancer facts & figures 2016. Retrived from www.cancer.org
- Brain, N. P. (2005). An application fo extended HBM to the prediction of BSE among women with family history of BC. *BJ* .
- Kratzke, C., Vilchis, H., & Amatya, A. (2013). Breast cancer prevention knowledge, attitudes, and behaviors among college women and mother-daughter communication. *J Community Health*, 38. doi 10.1007/s10900-01309651-7), 560-568.
- Lancet. (2002). Breast cancer and breastfeeding: collaborative reanalysis of individual data from 47 epidemiological studies in 30 countries, including 50302 women with breast cancer and 96973 women without the disease. *ACP J Club* , 360(9328):187-95.
- Noroozi, A., Jomand, T., & Tahmasebi, R. (2010). Determinants of breast self-examanation performance among Iranian women: An application of the helath belief model. *J Canc Educ* , 1-10.